

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan pada hakekatnya adalah perubahan yang penuh akan fenomena tekanan atau stres (Maddi, 2013, hlm.1). Salah satu sumber stres adalah proses perkembangan berkelanjutan yang dimulai dari lahir sampai mati. Sumber stres lainnya adalah *megatrends* yang dipaksakan oleh keadaan diluar kendali seseorang, terutama tuntutan zaman yang berubah (Maddi, 2013, hlm.1). Keadaan penuh stres yang sedang berlangsung dibutuhkan karena menjadi keuntungan dari apa yang dipelajari saat menghadapinya daripada menyangkal atau menghindarinya. Menurut Bonanno (dalam Maddi, 2013, hlm. 9) ketangguhan psikologis didefinisikan sebagai jalur menuju ketahanan dibawah tekanan (*resilience under stress*). *Resilience* sering dianggap sebagai fenomena menjaga performa dan kesehatan dalam keadaan stres, sehingga ketangguhan psikologis membawa individu berkembang pada kondisi stres dan tetap dapat meningkatkan kinerja serta kesehatan mentalnya.

Konsep ketangguhan psikologis (*hardiness*) berakar pada teori eksistensialisme (Frankl, 1959; Gendlin, 1966; Kierkegaard, 1954 dalam Sheard M., 2009, hlm. 190). Hal ini sesuai dengan pendapat Maddi (1994, 2002, hlm. 8) yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan teori eksistensialisme, ketangguhan psikologis adalah karakteristik kepribadian yang terdiri dari tiga konfigurasi komponen, yaitu *commitment* (komitmen), *control* (kontrol) dan *challenge* (tantangan) yang dapat memfasilitasi perubahan kondisi stres dan berpotensi bencana menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang. *Challenge* (tantangan) adalah kepercayaan yang menganggap perubahan kehidupan itu alami dan positif. Individu yang memiliki *challenge* (tantangan) menganggap perubahan positif atau negatif membutuhkan penyesuaian kembali sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh daripada menganggap sebagai ancaman terhadap keamanan dan kenyamanannya, kepercayaan semacam ini membawa fleksibilitas kognitif dan daya tahan terhadap

kejadian dan situasi yang ambigu serta tidak menyenangkan (Azarian A. *et. al.*, 2016, hlm. 216). Pendapat di muka diperkuat oleh Kobasa dalam (Azarian A. *et. al.*, 2016, hlm. 216) bahwa seorang individu memiliki tiga karakteristik umum: a) keyakinan bahwa dia mampu mengendalikan atau mempengaruhi kejadian (kontrol), b) kemampuan untuk merasakan komitmen mendalam terhadap aktivitas yang dia lakukan, c) harapan bahwa perubahan adalah perjuangan yang mendorong untuk pertumbuhan lebih lanjut dan mengetahuinya sebagai aspek kehidupan normal (tantangan).

Terdapat karya baru pada *setting* lain terkait penelitian ketangguhan psikologis yaitu pada *setting* akademik atau sering disebut *academic hardiness* (Banishek & Lopez, 2001). *Academic hardiness* mengacu pada ketangguhan peserta didik terhadap kegagalan akademik. Banishek & Lopez (2005, hlm. 59) mengemukakan terdapat dua teori berorientasi kognitif, yaitu teori ketangguhan psikologis menurut Kobasa dan teori motivasi akademik menurut Dweck yang dapat digunakan untuk memahami mengapa peserta didik mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan sebagian lainnya tidak. Menurut Kobasa & Ouellette (dalam Banishek dkk., 2005, hlm. 60) tiga proses penilaian kognitif (kontrol, komitmen, dan tantangan) dikaitkan dengan ketekunan saat menghadapi keadaan kehidupan yang sulit. Sedangkan Dweck dkk. (dalam Banishek dkk., 2005, hlm. 60) memfokuskan program penelitian mereka untuk lebih memahami bagaimana kinerja akademik dipengaruhi oleh tujuan akademik peserta didik. Mereka mengidentifikasi dua pola yang berbeda baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku pada peserta didik. Pola pertama adalah peserta didik yang menampilkan perilaku berdasarkan orientasi berbasis kinerja berusaha untuk membangun prestasi akademik mereka dengan menghindari situasi yang mungkin menunjukkan ketidakmampuan mereka. Sebaliknya peserta didik yang menampilkan perilaku berdasarkan orientasi pembelajaran memandang tantangan akademik sebagai peluang untuk memperoleh keahlian baru dan untuk meningkatkan kompetensinya.

Menurut Banishek dkk. (2005, hlm. 60) kedua teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana peserta didik bereaksi terhadap

tantangan akademik. Peserta didik yang memiliki dimensi kontrol menganggap diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui usaha dan regulasi diri secara emosional. Peserta didik yang memiliki dimensi komitmen bersedia berkorban baik waktu maupun tenaga demi prestasi akademik. Sedangkan peserta didik yang memiliki dimensi tantangan sengaja mencari kursus atau kegiatan tambahan belajar yang dapat menyebabkan pertumbuhan pribadi dalam jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki *academic hardiness* menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang menantang, berkomitmen pada kegiatan akademik dan proses kegiatan belajar mengajar, serta merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademiknya (Benishek & Lopez, 2001; Harvey, Khoshaba, Fazel, & Resurreccion, 2009).

Maddi (2013, hlm. 8) menegaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi tetapi memiliki komitmen dan tantangan rendah, maka individu akan menunjukkan hasil tanpa ada keinginan untuk melibatkan diri dalam usaha belajar dari pengalaman dan perasaan dengan orang lain. Dampaknya, individu dapat mengalami kondisi ketidaksabaran, mudah iri kepada orang lain, merasa terisolasi, merasakan penderitaan setiap kali individu gagal dalam mengendalikan sesuatu, dan lebih banyak melakukan aktivitas menyendiri. Misalnya peserta didik lebih larut menggunakan telpon genggamnya yang berpotensi menimbulkan kecanduan. Seperti ditayangkan *Liputan6 Siang SCTV*, Kamis (18/1/2018) Dua orang remaja pelajar yakni remaja A (17) dan H (15), sudah hampir sebulan berada di Poli Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Koesnadi, Bondowoso, Jawa Timur. Keduanya dirawat karena kecanduan gawai atau telepon genggam pintar. Hasil diagnosa kejiwaan, kedua pelajar SMP dan SMA itu mengalami kecanduan gawai tingkat akut. Keduanya bisa marah besar bila tak bisa mengakses gawai. Mulai dari membanting-banting benda di sekitarnya, murung, bahkan menyakiti diri sendiri (<http://news.liputan6.com/read/3230544/kecanduan-smartphone-begini-kondisi-2-remaja-di-rs-jiwa-bondowoso>).

Maddi (2013, hlm. 8) menjelaskan jika individu tinggi dalam komitmen, namun rendah pada dimensi kontrol dan tantangan, maka individu akan terjerat pada lingkungan sekitar mereka. Misalnya teman-teman, kegiatan-kegiatan, dan kejadian di sekitarnya. Pada konteks tersebut, Maddi menjelaskan bahwa individu tidak pernah berpikir untuk memiliki pengaruh melalui refleksi pengalaman mereka. Artinya, mereka akan kehilangan diri mereka dan kehidupan mereka dikontrol oleh interaksi sosial atau institusi dimana mereka berada. Individu akan sangat rentan mengalami kegagalan setiap kali mengalami perubahan terhadap dirinya. Peserta didik yang mengalami hal ini akan larut dalam kegiatan nongkrong yang kurang produktif, membentuk kelompok geng, dan terlibat dalam konformitas yang bersifat negatif. Sedangkan individu yang memiliki kategori tinggi pada aspek tantangan, tetapi rendah dalam kontrol dan komitmen, maka individu seperti itu akan disibukkan dengan hal-hal baru dan kurang memperhatikan kejadian lain disekitar mereka (Maddi, 2013, hlm. 8). Misalnya mereka larut dalam kegiatan permainan online dan meninggalkan tugas-tugas akademiknya.

Academic hardiness telah terbukti menunjukkan korelasi positif dengan motivasi belajar siswa (Cole, Field & Harris, 2004). *Academic hardiness* yang tinggi berkaitan dengan faktor *self efficacy* akademik dan sikap positif terhadap universitas (Maddi, Harvey, Khoshaba, Fazel & Resurreccion, 2009). *Academic hardiness* memiliki hubungan positif dengan minat terhadap pelajaran matematika, kecemasan pelajaran matematika, dan *efficacy* terhadap pelajaran matematika pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, ketangguhan psikologis ditemukan sebagai prediktor ketekunan, masa studi, dan pilihan pendidikan peserta didik. Bartone dkk. (2008) menemukan bahwa pasukan khusus angkatan darat Amerika Serikat yang memiliki tingkat ketangguhan psikologis yang tinggi cenderung lulus sesuai jalur pendidikan yang ditempuh. Lifton dkk (2006) melaporkan bahwa siswa yang lulus dalam waktu minimum memiliki nilai ketangguhan psikologis di atas rata-rata, sedangkan siswa yang keluar atau (*drop out*) memiliki ketangguhan psikologis rendah. Berdasarkan

temuan di muka, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penelitian ketangguhan psikologis pada *setting* Sekolah dan pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jika dilihat berdasarkan sudut pandang perkembangan sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Atas berada pada masa remaja. Para teorist telah menggambarkan remaja sebagai masa stres yang tinggi, ketidakstabilan emosional, variabilitas dalam suasana hati, dan kerentanan sosial (Sandtrock, 2007). Karena perubahan fisiologis dan sosio-emosional yang terjadi, remaja membutuhkan keterampilan pengelolaanstres yang efektif dan berfungsi adaptif selama periode perkembangan ini. Tetapi dalam masa ini terjadi konflik diri dimana remaja ingin dihargai sebagai orang yang ingin mandiri akan tetapi masih harus bergantung pada orang tua. Peningkatan stres disebabkan oleh ekspektasi teman sebaya dan ketahanan terhadap aturan serta otoritas orang dewasa, yaitu orang tua atau guru. Santrock (2007) menjelaskan bahwa stres berhubungan dengan ketegangan yang dihasilkan dari sosialisasi yang buruk, tuntutan keluarga, dan tekanan lingkungan sering muncul untuk mempengaruhi emosi remaja, menyebabkan peningkatan stres, frustrasi, dan marah. Jika remaja kurang memiliki ketangguhan psikologis, mereka lebih cenderung menunjukkan gangguan mental seperti depresi, kemarahan dan stres (Maddi, Brow, Khoshaba, & Vaitkus, 2006).

Penelitian lain dari *National Institute of Mental Health* (NIMH) di Amerika Serikat melaporkan pada tahun 2004 sekitar 8,3 % remaja yang usianya 9 sampai 17 tahun mengalami depresi yang diakibatkan karena ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola stres dan kemarahan. *The National Center for Education Statistics* (2010) melaporkan bahwa di Amerika Serikat sekitar 1,9 juta kejahatan terjadi di sekolah-sekolah dasar dan menengah di seluruh bangsa, yang berarti sekitar 40 siswa per 1.000 menjadi korban dari beberapa jenis. Sedangkan di Indonesia kasus terbaru adalah penganiayaan berujung maut yang dilakukan seorang murid SMAN 1 Torjun, HI (17) kepada gurunya, Ahmad Budi Cahyono (26). Penganiayaan tersebut dilatarbelakangi oleh teguran dan coretan cat di wajah pelaku karena tidak mengerjakan tugas mata pelajaran seni, ungkap Kapolres Sampang AKBP Budi Wardiman dalam konferensi pers pada Jumat (2/2/2018)

(<http://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya>). Hasil penelitian dan fenomena ini menunjukkan bahwa remaja perlu memiliki ketangguhan psikologis sebagai mediator jalur menuju ketahanan dibawah tekanan (*resilience under stress*).

Selama peneliti praktik layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat fenomena rendahnya ketangguhan psikologis. Adapun bentuk rendahnya ketangguhan psikologis yang teramati adalah peserta didik menunjukkan kurangnya memiliki manajemen waktu yang baik sehingga tingkat keterlambatan datang ke sekolah tinggi, terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas pelajaran, memiliki semangat belajar yang rendah, menunjukkan perilaku agresif kepada teman dan adik tingkatnya, menunjukkan hasil belajar yang kurang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mengalami gangguan kecemasan pada saat proses pembelajaran dan ujian, melibatkan diri pada aktivitas yang kurang bermanfaat seperti nongkrong, main *game* berlebihan, dan peserta didik kebingungan dalam membuat keputusan atau merencanakan masa depannya. Dari hasil wawancara terhadap peserta didik ditemukan bahwa peserta didik cenderung tidak mampu untuk mengendalikan diri ketika ada masalah dengan guru, teman di sekolah, dan masalah dengan orang tua.

Ketangguhan psikologis adalah variabel moderator antara stres dan kesehatan mental yang bermuara pada kepuasan hidup atau kesejahteraan hidup. Menurut Sappington (dalam Moazedian A *et. al* 2014, hlm. 47) kapasitas untuk menahan tekanan mental dapat dipelajari, ketika individu berhasil memiliki kapasitas untuk menahan tekanan mental maka kepuasan kerja lebih tinggi dan menunjukkan tingkat yang rendah terkait depresi dan kecemasan (Khoshaba & Maddi, 2001). Dengan memiliki ketangguhan akademik, peserta didik akan mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada, mampu mengontrol emosi, dan mau terlibat pada aktivitas *coping* yang memadai. Peserta didik yang tidak memiliki ketangguhan psikologis akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan, tuntutan, dan menunjukkan kesehatan mental kurang baik. Kegagalan atau kesulitan tersebut akan berdampak bukan saja pada perkembangan karakteristik kepribadian, moral, dan emosionalnya melainkan beresiko

mengalami hambatan secara akademik maupun perkembangan karir dimasa depan.

Melihat fenomena ini, maka tema mengenai ketangguhan psikologis harus menjadi perhatian, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting untuk membantu individu agar memiliki mental yang sehat. Secara konseptual bimbingan berperan sebagai upaya membantu individu agar berkembang secara optimal (Kartadinata, 2011). Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik mampu untuk memahami dirinya dan lingkungannya (Yusuf dan Nurihsan, 2005). Untuk itu, dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah berperan sebagai benteng pertahanan pertama (*first defence*) agar peserta didik menjadi pribadi yang sehat (Zalaquet & Sanders, 2010). Konselor memiliki peranan penting dengan menggunakan strategi yang dimilikinya agar konseli memiliki ketangguhan psikologis selama proses pendidikan. Adapun strategi layanan yang diberikan kepada konseli yang mengalami ketangguhan psikologis rendah adalah dengan diberikan layanan responsif melalui konseling.

Terdapatragampendekatandalambimbingandankonselingdalammembantuindividu agar mampuberkembangsecara optimal. Sebagai landasan konseptual, filosofi *postmoderen* menghasilkan pendekatan konseling naratif. Menurut Garro & Mattingly (2000, hlm. 1) Narasi atau cerita adalah cara dasar manusia untuk memberi makna pada pengalaman, dalam menceritakan dan menafsirkan pengalaman. Narasi menengahi antara dunia pemikiran batin dengan dunia luar tindakan dan perilaku yang dapat diamati. Melalui naratif, memungkinkan konseli untuk memahami, memperluas pengalaman mereka dan membentuk kembali konsep, nilai, serta menciptakan narasi pribadi yang lebih kohesif, memperkaya dan lebih bermakna. Cerita-cerita yang direvisi ini menciptakan pemahaman baru tentang diri dan orang lain yang dapat membentuk kembali pengalaman seseorang tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan yang diantisipasi (Leigh Hoyle & Jon Streltzer, 2015, hlm. 422). Fokus dari konseling naratif adalah konselor membangun pendekatan kolaboratif dengan perhatian penuh, mendengarkan cerita konseli, menemukan waktu dan sumber kekuatan konseli, menggunakan

pertanyaan untuk memfasilitasi eksplorasi konseli, menghindari *labeling* dan mendiagnosa berdasarkan masalah konseli, membantu konseli memetakan pengaruh masalah terhadap kehidupan mereka, dan membantu konseli memisahkan diri dari cerita yang telah terinternalisasi dan mendominasi sehingga tercipta peluang untuk alternatif kehidupan yang baru (Freedman & Combs, 1996).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Peserta didik di sekolah menengah atas sedang dan akan menghadapi tantangan serta perubahan situasi yang dapat berdampak pada fenomena stres. Stres merupakan bagian tak terhindarkan dalam hidup. Mekanisme berdamai dengan stres perlu dipelajari untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup, bukan menyangkal dan menghindari stres. Salah satu sumber stres adalah proses tugas perkembangan yang sedang berlangsung, dimulai saat lahir sampai akhir hayat. Proses perkembangan merupakan perubahan yang berkelanjutan, tidak dapat diprediksi, dan membutuhkan proses sehingga dapat menimbulkan fenomena stres bagi individu (Frankl 1963; Maddi 2004; May et al. 1958).

Iklm sekolah memiliki pengaruh nyata terhadap kondisi emosional dan kepribadian peserta didik (Kaur J, 2011, hlm. 319). Iklim sekolah didefinisikan sebagai nuansa dari sekolah yang mencerminkan kepribadian kolektifnya. Peserta didik menghabiskan waktu bertahun-tahun di lingkungan pendidikan. Iklim sekolah sehat seringkali dapat menangkal pola emosional tidak menguntungkan dari perilaku yang dikembangkan di rumah. Penelitian Kaur J (2011, hlm. 322) menunjukkan ketangguhan psikologis berkaitan erat dengan sikap positif terhadap sekolah, instruktur atau guru, standar kemampuan atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan kepuasan dalam hidup. Kondisi demikian didukung oleh penelitian yang menunjukkan perasaan peserta didik sebagai komunitas sekolah mengarah pada keterlibatan yang rendah pada masalah perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba dan perilaku nakal. Tantangan yang dihadapi peserta didik selanjutnya ialah proses transisi dari kelas XI menuju kehidupan perguruan tinggi. Proses transisi ini membutuhkan kesiapan mental peserta didik agar mereka

mampu merencanakan dan memprediksi masa depan serta dapat melakukan penyesuaian (Rotter dalam Munsterteiger, Amanda. 2015, hlm. 1).

Pelatihan ketangguhan akademik terbukti menurunkan tingkat kecemasan ujian peserta didik. Perlunya pelatihan ketangguhan psikologis didukung oleh penelitian Moazedian A *et. al* (2014, hlm. 47) yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ujian peserta didik yang menerima pelatihan ketangguhan psikologis secara signifikan lebih rendah dari pada peserta didik yang tidak mendapatkan pelatihan. *American Psychiatric Association* (dalam Moazedian A *et. al*, 2014 hlm. 47) menyatakan bahwa gangguan kecemasan ujian adalah suatu kondisi yang ditandai oleh rasa takut terus menerus dari situasi ujian. Eysenck (1973) berpendapat bahwa kecemasan ujian dianggap mencerminkan keadaan khawatir dimana individu tidak mampu mengerjakan tugas dan mengalihkan sumber daya kognitif jauh dari hasil tes. Artinya peserta didik perlu memiliki komitmen untuk terlibat dalam situasi stres daripada melakukan penghindaran sehingga mereka mampu mengubah keadaan stres menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang (Judkins *et al*, 2015). Selain itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan kontrol untuk dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, mampu untuk mengelola kegiatan belajar seperti manajemen waktu, meningkatkan kegiatan yang mengarah pada peningkatan prestasi akademik, dan mengambil tanggung jawab pembelajaran serta pengembangan diri mereka sendiri (Sheard, M., & Golby, J., 2007).

Agar peserta didik memiliki ketangguhan psikologis dalam akademik, sehingga bereaksi positif terhadap peristiwa stres dan menuju pencapaian kesejahteraan hidup perlu ada upaya layanan bantuan yang berdampak pada pengembangan kompetensi komitmen, kontrol, dan tantangan peserta didik. Perlu sebuah layanan yang dapat membantu mengembangkan ketangguhan psikologis peserta didik. Bantuan dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, memiliki peranan penting membantu manusia menemukan hakikat hidup bermakna bagi diri sehingga mencapai kualitas hidup yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Terdapatragampendekatandalambimbingandankonselingdalammembantuindividu agar mampuberkembangsecara optimal. Sebagai landasan konseptual,filosofi *postmodern* menghasilkan pendekatan konseling naratif.Tokoh yang memprakarsai pendekatan ini ialah Michael White dan David Epston (1990). Menurut White (1992) individu membangun makna hidup dalam interpretasi cerita yang diperlakukan sebagai “kebenaran”. Narasi berdasarkan konstruksi sosial menyoroiti tentang kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran dinegosiasikan dalam keluarga dan dalam konteks sosial budaya (Freedman & Combs, 1996). Fokus dari konseling naratif adalah konselor membangun pendekatan kolaboratif dengan perhatian penuh, mendengarkan cerita konseli, menemukan waktu dan sumber kekuatan konseli, menggunakan pertanyaan untuk memfasilitasi eksplorasi konseli, menghindari *labeling* dan mendiagnosa berdasarkan masalah konseli, membantu konseli memetakan pengaruh masalah terhadap kehidupan mereka, dan membantu konseli memisahkan diri dari cerita yang telah terinternalisasi dan mendominasi sehingga tercipta peluang untuk alternatif kehidupan yang baru (Freedman & Combs, 1996).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah *“upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ketangguhan psikologis peserta didik?”*. Sedangkan, pertanyaan penelitian adalah *“Apakah layanan konseling naratifefektif untuk mengembangkan ketangguhan psikologis peserta didik Kelas XISMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?”*

C. Tujuan Penelitian

Tujuanumumpenelitian ini adalahmenguji pendekatan konseling naratif yang efektif untuk pengembanganketangguhanakademik peserta didik. Secara khusus tujuan penelitian adalah memperoleh data empirik mengenai :

1. Implementasi layanan konseling naratif berdasarkan karakteristik ketangguhan akademik peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Menunjukkan efektivitas konseling naratif untuk pengembangan ketangguhan akademik peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan menjadi alternatif bantuan bagi pengembangan ketangguhan psikologis peserta didik di Sekolah Menengah Atas, sedangkan manfaat secara praktis ditujukan bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Konselor Sekolah

Secara teoritis, temuan ini berkontribusi terhadap panduan penggunaan pendekatan konseling yang berorientasi pada pendekatan komprehensif. Temuan ini akan memberikan panduan intervensi yang dapat digunakan oleh konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk pengembangan ketangguhan akademik peserta didik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat memperkokoh kajian mengenai karakteristik ketangguhan akademik pada peserta didik usia sekolah menengah atas dengan menggunakan berbagai jenis teknik dan metode baik dalam pengukuran ketangguhan akademik maupun metode penelitian.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan tesis. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Adapun struktur organisasi dalam tesis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep Ketangguhan psikologis mulai dari definisi ketangguhan akademik, karakteristik ketangguhan

akademik, faktor yang mempengaruhi ketangguhan akademik, model ketangguhan akademik, beberapa hasil penelitian tentang akademik. Berikutnya adalah konsep konseling berdasarkan pendekatan naratif. Meliputi definisi konseling naratif, sejarah konseling naratif, hambatan dan dukungan praktik konseling naratif, sikap konselor diruang konseling, dan teknik-teknik konseling naratif.

Bab III Metode penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan serta keterbatasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.